

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Responden

Identitas responden adalah ciri-ciri yang dimiliki oleh petani yang berhubungan dengan aspek kehidupan dan lingkungannya. Responden dalam penelitian ini adalah petani karet yang berjumlah 120 orang. Responden yang diambil dalam penelitian ini adalah petani yang menanam tanaman karet. Terdapat lima karakteristik responden yang dimasukkan dalam penelitian, yaitu berdasarkan usia, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan keluarga, Luas lahan dan Jumlah pohon.

1.1.1 Umur

Usia merupakan salah satu aspek penentu bagi petani dalam mengelola usahatannya. Usia sangat mempengaruhi kemampuan fisik dan cara berfikir petani. Data responden berdasarkan usia bertujuan untuk menguraikan identitas responden berdasarkan usia yang dijadikan sampel penelitian. Identitas responden dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13. Identitas Responden Berdasarkan Usia di Desa Bontominasa Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba

No.	Umur (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	30 - 37	26	21,67
2.	38 - 45	54	45
3.	46 - 54	40	33,33
Total		120	100
Rata- Rata : 42			
Maximum : 54			
Minimum : 30			

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 13. mayoritas responden di Desa Bontominasa, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba berada pada rentang usia 38–45

tahun sebanyak 54 orang (45%). Responden usia 46–54 tahun menyumbang 33,33% (40 orang), sedangkan usia 30–37 tahun sebanyak 26 orang (21,67%). Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden tergolong usia produktif menengah ke atas, dengan rata-rata usia responden 42 tahun, usia maksimum 54 tahun, dan minimum 30 tahun. Hal ini mencerminkan bahwa responden yang terlibat dalam penelitian ini didominasi oleh kelompok usia dewasa.

5.1.2 Tingkat Pendidikan

Data responden berdasarkan pendidikan bertujuan untuk menguraikan identitas responden berdasarkan tingkat pendidikan yang dijadikan sampel penelitian. Identitas responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut 14.

Tabel 14. Identitas Responden Berdasarkan Pendidikan di Desa Bontominasa Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	SD	33	27,5
2.	SMP	31	25,8
3.	SMA	48	40,0
4.	S1	8	6,7
Total		120	100

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 14, mayoritas responden di Desa Bontominasa memiliki tingkat pendidikan SMA, yaitu sebanyak 48 orang atau 40%. Responden dengan pendidikan SD berjumlah 33 orang (27,5%), disusul oleh SMP sebanyak 31 orang (25,8%), dan hanya 8 orang (6,7%) yang memiliki pendidikan perguruan tinggi (S1). Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan menengah, dengan proporsi yang sangat kecil yang mencapai jenjang pendidikan tinggi.

5.1.3 Pengalaman Berusahatani

Pengalaman dalam berusahatani berpengaruh penting pada pengembangan usahatani karet. Responden yang memiliki banyak pengalaman akan lebih berhati-hati dalam menerapkan informasi yang berkaitan dengan usahatani karet. Pengalaman berusahatani dapat dilihat pada tabel berikut 15.

Tabel 15. Identitas Responden Berdasarkan Pengalaman Berusahatani Responden di Desa Bontominasa, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba

No.	Lama Berusahatani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	5-13	66	55
2.	14-22	49	40,8
3.	23-30	5	4,2
Total		120	100
Maksimum : 30 Tahun			
Minimum : 5 Tahun			
Rata-rata : 11 Tahun			

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 15, mayoritas responden di Desa Bontominasa memiliki pengalaman berusahatani selama 5–13 tahun sebanyak 66 orang (55%), diikuti oleh responden dengan pengalaman 14–22 tahun sebanyak 49 orang (40,8%). Hanya 5 responden (4,2%) yang telah berusahatani selama 23–30 tahun. Rata-rata pengalaman berusahatani responden adalah 11 tahun, dengan pengalaman maksimum 30 tahun dan minimum 5 tahun. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani berada pada fase produktif dengan pengalaman yang cukup untuk memahami aktivitas pertanian secara praktis.

5.1.4 Jumlah Tanggungan Keluarga

Data responden berdasarkan jumlah anggota rumahtangga ini penting karena jumlah anggota keluarga berhubungan langsung dengan beban tanggungan, ketersediaan tenaga kerja keluarga, serta kebutuhan konsumsi sehari-hari. Jumlah

tanggungan keluarga dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 16. Identitas Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga Responden di Desa Bontominasa, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba

No.	Tanggungan Keluarga	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	2	56	46,7
2.	3	51	42,5
3.	4	12	10
Total		120	100

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 16, penentuan jumlah tanggungan keluarga dalam penelitian bertujuan untuk mengetahui beban sosial ekonomi yang ditanggung oleh rumah tangga petani. Jumlah tanggungan mencerminkan banyaknya anggota keluarga yang secara ekonomi bergantung pada kepala keluarga atau sumber pendapatan utama, khususnya dalam sektor usaha tani karet. Data ini penting untuk menganalisis tingkat kesejahteraan petani, alokasi pendapatan untuk konsumsi, serta potensi kontribusi tenaga kerja keluarga dalam kegiatan pertanian. Dalam tabel tersebut, mayoritas responden memiliki 2–3 tanggungan keluarga (46,7% dan 42,5%), yang menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga petani memiliki tanggungan yang relatif sedang. Informasi ini sangat relevan untuk perencanaan program pemberdayaan petani dan kebijakan bantuan sosial berbasis jumlah tanggungan.

5.1.5 Luas Lahan

Luas lahan berpengaruh penting dalam pengembangan usahatani di Desa Bontominasa Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba. Semakin luas lahan responden maka semakin berpotensi menghasilkan produksi yang lebih banyak. Luas lahan petani karet dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 17. Identitas Responden Berdasarkan Luas Lahan Responden di Desa Bontominasa, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba

No.	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	0,5 – 1,1	21	17,5
2.	1,2 – 1,6	55	45,8
3.	1,7 – 2,0	44	36,7
Total		120	100
Maksimum : 2,0 Ha			
Minimum : 0,5 Ha			
Rata-rata : 1,2 Ha			

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 17, mayoritas responden di Desa Bontominasa, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba memiliki luas lahan antara 1,2–1,6 hektar, yaitu sebanyak 55 orang (45,8%) dari total 120 responden. Selanjutnya, sebanyak 44 orang (36,7%) memiliki lahan seluas 1,7–2,0 hektar, dan sisanya 21 orang (17,5%) memiliki lahan terkecil dalam rentang 0,5–1,1 hektar. Luas lahan responden menunjukkan variasi dari 0,5 hingga 2,0 hektar, dengan rata-rata kepemilikan lahan sebesar 1,2 hektar, yang mencerminkan kepemilikan lahan pertanian berskala kecil hingga menengah di wilayah tersebut.

5.1.6 Jumlah Pohon

Jumlah pohon karet merupakan salah satu indikator penting dalam usaha tani karet, yang mencerminkan skala produksi serta intensitas pengelolaan lahan oleh petani. Jumlah ini mencakup keseluruhan pohon karet yang telah ditanam dan dikelola secara aktif oleh petani dalam satuan lahan usahatani tertentu. Setiap pohon karet memiliki potensi kontribusi terhadap hasil produksi lateks, sehingga semakin banyak jumlah pohon yang ditanam dan dipelihara dengan baik, maka semakin besar pula potensi hasil yang dapat diperoleh. Jumlah pohon karet dapat dilihat pada tabel 18.

Tabel 18. Jumlah Pohon Karet di Desa Bontominasa, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba

No.	Jumlah Pohon	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	250 - 422	89	74,2
2.	594 - 766	18	15
3.	938 – 1.000	13	10,8
Total		120	100
Rata-rata : 594			
Minimum : 250			
Maximum : 1.000			

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 18, sebagian besar petani karet di Desa Bontominasa, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba memiliki jumlah pohon karet dalam kisaran 250–422 pohon, yaitu sebanyak 89 orang atau 74,2% dari total 120 responden. Sementara itu, sebanyak 18 orang (15%) memiliki 594–766 pohon, dan hanya 13 orang (10,8%) yang memiliki 938–1.000 pohon. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas petani di wilayah tersebut masih berada pada skala kepemilikan pohon karet yang relatif kecil, dengan rata-rata jumlah pohon sebesar 594 pohon per petani, serta jumlah minimum dan maksimum masing-masing 250 dan 1.000 pohon.

5.2 Produksi Getah Karet

Produksi getah karet di Desa Bontominasa Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba yang dibudidayakan oleh petani. Petani mengelola lahan secara mandiri dengan jumlah pohon karet yang bervariasi, tergantung pada luas lahan, kemampuan tenaga kerja, serta sumber daya yang tersedia. Hasil produksi karet ini menjadi salah satu sumber pendapatan utama bagi rumah tangga petani dan berkontribusi terhadap perekonomian desa. Besar produksi yang dihasilkan petani dapat dilihat pada tabel 19.

Tabel 19. Jumlah Produksi Getah Karet Perbulan di Desa Bontominasa, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba

No.	Produksi (Kg/Bln)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	150 – 253	20	16,67
2.	356 – 459	66	55
3.	562 – 600	34	28,33
Total		120	100
Maksimum : 600 Kg			
Minimum : 150 Kg			
Rata-rata : 356 Kg = 0,356 ton			
Rata-rata/Ha: 0,296 ton/ha			

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 19, mayoritas petani karet di Desa Bontominasa, Kecamatan Bulukumpa memiliki produksi bulanan dalam kisaran 356–459 kg, yaitu sebanyak 66 orang (55%). Sebanyak 34 orang (28,33%) memiliki produksi tertinggi (562–600 kg), sementara 20 orang (16,67%) berada pada kategori produksi terendah (150–253 kg). Rata-rata produksi bulanan adalah 356 kg atau setara 0,356 ton, dengan rata-rata hasil per hektar sebesar 0,296 ton/ha. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani berada pada tingkat produksi yang rendah. Berdasarkan data sekunder produksi karet nasional dan produksi karet di Bulukumba dapat dilihat bahwa produksi karet di Desa Bontominasa, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba rendah.

Hipotesis 1 yang menyatakan bahwa produksi karet di Desa Bontominasa, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba rendah dapat dikatakan sesuai/diterima

5.3 Penerimaan dan Pendapatan Petani Karet

Penerimaan dan pendapatan usahatani karet merupakan indikator utama untuk menilai hasil finansial petani dalam mengelola kebun karet. Penerimaan adalah total nilai penjualan getah karet yang diperoleh petani, dihitung dari hasil

produksi dikalikan harga jual per kilogram. Sementara itu, pendapatan adalah penerimaan dikurangi seluruh biaya produksi, baik tetap maupun variabel, dan mencerminkan keuntungan bersih yang diterima petani. Kedua komponen ini sangat dipengaruhi oleh volume produksi, harga pasar, efisiensi usaha, dan luas lahan yang dikelola. Dengan demikian, penerimaan dan pendapatan menjadi dasar penting dalam mengukur kesejahteraan petani serta efektivitas usaha tani karet.

5.3.1 Penerimaan Petani Karet

Penerimaan merupakan pendapatan yang berasal dari penjualan hasil produksi yaitu dengan cara harga jual dikalikan hasil produksi getah karet. Besar penerimaan petani getah karet dapat dilihat pada tabel 20.

Tabel 20. Rata-rata Produksi, Harga dan Penerimaan Getah Karet di Desa Bontominasa, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba

No.	Uraian	Rata-rata/Bln (Rp)	Rata-rata/Thn (Rp)
1.	Produksi (Kg)	356	4.272
2.	Harga (Rp/Kg)	15.000	15.000
3.	Penerimaan (Rp)	5.343.750	64.125.000

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 20, rata-rata produksi usahatani karet di Desa Bontominasa, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba mencapai 356 kg per bulan atau sekitar 4.272 kg per tahun. Dengan harga jual rata-rata sebesar Rp15.000 per kilogram, maka petani memperoleh pendapatan bulanan sebesar Rp5.343.750 dan pendapatan tahunan sebesar Rp64.125.000. Data ini menunjukkan bahwa penerimaan petani sangat dipengaruhi oleh volume produksi dan stabilitas harga jual, di mana peningkatan produktivitas atau kenaikan harga dapat berdampak langsung terhadap pendapatan tahunan petani.

5.3.2 Biaya Produksi Usahatani Karet

Biaya adalah semua pengorbanan yang perlu dilakukan untuk suatu proses produksi yang dinyatakan dengan satuan uang menurut harga pasar yang berlaku. Biaya pemeliharaan tanaman menghasilkan dinyatakan dalam Rp/kg, karena merupakan biaya eksploitasi yaitu pengeluaran untuk memperoleh pendapatan dari hasil produksi. Biaya pemeliharaan tanaman dan biaya panen merupakan komponen biaya produksi yang menentukan tinggi rendahnya pendapatan yang diterima petani. Jenis biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan usahatani karet di Desa Bontominasa, Kecamatan Bulukumba, Kabupaten Bulukumba terdiri dari beberapa jenis biaya yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

a. Biaya Variabel

Biaya tidak tetap (variabel) adalah biaya yang besarnya berubah secara proporsional dengan kapasitas produksi yang diusahakan. Jumlah biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani karet berbeda-beda jumlahnya tergantung pada luasnya lahan dan lamanya masa perawatan sampai saat panen. Biaya variabel dapat dilihat pada tabel berikut 21.

Tabel 21. Biaya Variabel Usahatani Karet di Desa Bontominasa, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba

No.	Jenis Biaya	Rata-rata (Rp/Tahun)
1.	Pupuk Urea	900.000
2.	Pupuk SP-36	217.500
3.	Herbisida Gramoxone	116.667
4.	Herbisida Ben-Up	93.333
5.	TK Penyadapan	9.000.000
6.	TK Pemupukan	1.200.000
7.	TK Penyemprotan	1.200.000
Total		12.727.500

Sumber: Lampiran 5

Berdasarkan Tabel 21. Biaya variabel usahatani karet di Desa Bontominasa, Kecamatan Bulukumba, Kabupaten Bulukumba mencapai total sebesar Rp 12.727.500 per tahun. Komponen biaya terbesar adalah pupuk urea dengan nilai Rp 900.000, diikuti oleh pupuk SP-36 sebesar Rp 217.500, dan herbisida Gramoxone senilai Rp 116.667. Sementara itu, biaya untuk herbisida Ben-Up mencapai Rp 93.333, TK penyadapan membutuhkan biaya sebesar Rp 9.000.000, dan untuk TK pemupukan serta TK penyemprotan masing-masing menghabiskan biaya Rp 1.200.000. Struktur biaya ini menunjukkan bahwa penyadapan merupakan komponen biaya operasional terbesar dalam usahatani karet, mencerminkan intensitas tenaga kerja yang tinggi dalam proses pemanenan getah karet.

b. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak dipengaruhi oleh banyaknya kapasitas produksi. Biaya tetap dalam usahatani karet yang meliputi biaya penyusutan peralatan seperti pisau deras dan spayer. Biaya tetap juga termasuk pajak lahan responden. Berikut data biaya tetap yang dikeluarkan dalam usahatani karet dapat dilihat pada tabel 22.

Tabel 22. Biaya Tetap Usahatani Karet di Desa Bontominasa, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba

No.	Jenis Biaya	Rata-rata (Rp)
1.	Pajak Lahan	103.750
2.	Penyusutan Alat	2.936.563
Total		3.040.313

Sumber: Lampiran 8

Tabel 22 menunjukkan rincian biaya tetap usahatani karet di Desa Bontominasa, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba. Biaya tetap terdiri

dari dua komponen utama, yaitu pajak lahan dan penyusutan alat. Rata-rata biaya pajak lahan yang dikeluarkan petani sebesar Rp103.750, sedangkan biaya penyusutan alat mencapai Rp2.936.563. Secara keseluruhan, total rata-rata biaya tetap yang harus dikeluarkan petani karet dalam satu tahun adalah sebesar Rp3.040.313. Biaya ini bersifat tetap karena tidak berubah meskipun terjadi fluktuasi dalam jumlah produksi.

c. Total Biaya

Total biaya adalah total dari biaya variabel dan biaya tetap usahatani karet yang dikeluarkan setiap responden dalam pengembangan usahatani karet di Desa Bontominasa, Kecamatan Bulukumba, Kabupaten Bulukumba. Total biaya usahatani karet dapat dilihat pada tabel 23.

Tabel 23. Total Biaya Usahatani Karet di Desa Bontominasa, Kecamatan Bulukumba, Kabupaten Bulukumba

No.	Jenis Total Biaya	Rata-rata (Rp)
1.	Biaya Variabel	12.727.500
2.	Biaya Tetap	3.040.500
Total		15.767.813

Sumber: Lampiran 9

Tabel 23. Menunjukkan total biaya usahatani karet di Desa Bontominasa, Kecamatan Bulukumba, Kabupaten Bulukumba. Total biaya terdiri atas biaya variabel dan biaya tetap. Rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan petani sebesar Rp12.727.500, sedangkan biaya tetap sebesar Rp3.040.500. Dengan demikian, total rata-rata biaya usahatani karet per tahun mencapai Rp15.767.813. Biaya ini mencerminkan keseluruhan pengeluaran petani dalam menjalankan usahatani selama satu tahun

5.3.3 Pendapatan Usahatani Karet Petani

Analisis pendapatan meliputi produksi, biaya tetap, biaya variabel dan keuntungan atau pendapatan. Produksi yang dimaksud adalah banyaknya hasil yang di peroleh dari usahatani karet yang dikelola setiap tahunnya oleh petani.

Pendapatan usahatani karet dapat dilihat pada tabel 24.

Tabel 24. Pendapatan Bersih Usahatani Karet di Desa Bontominasa, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba

No.	Uraian	Rata-rata (Rp)
1.	Penerimaan	64.125.000
2.	Biaya Variabel	12.727.500
3.	Biaya Tetap	3.040.313
4.	Total Biaya (2+3)	15.767.500
5.	Pendapatan (1-4)	48.357.188

Sumber: Lampiran 10

Tabel 24. Menunjukkan pendapatan bersih usahatani karet di Desa Bontominasa, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba. Rata-rata penerimaan petani karet sebesar Rp64.125.000 per tahun. Sementara itu, total biaya usahatani terdiri dari biaya variabel sebesar Rp12.727.500 dan biaya tetap sebesar Rp3.040.313, sehingga total biaya mencapai Rp15.767.500. Setelah dikurangi seluruh biaya, rata-rata pendapatan bersih yang diperoleh petani karet adalah sebesar Rp48.357.188 per tahun. Angka ini mencerminkan keuntungan yang didapat petani dari kegiatan usahatani.

Penelitian Ini sejalan dengan penelitian Saragi & Gea (2024) pada kasus Desa Tefao, Nias Utara, menemukan pendapatan bersih petani karet rata-rata Rp 5.756.493/ha/tahun dengan rasio $R/C > 3$, menandakan usahatani menguntungkan. Oleh karena itu hipotesis 2 yang menyatakan bahwa tingkat pendapatan petani karet di Desa Bontominasa, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten

Bulukumba menguntungkan dapat dikatakan sesuai/diterima

5.4 Pendapatan Total Rumah tangga

Pendapatan total rumah tangga petani adalah seluruh jumlah penghasilan yang diterima oleh keluarga petani dari berbagai sumber dalam satu periode, baik dari usaha tani utama seperti karet maupun dari sumber lain seperti pekerjaan sampingan. Pendapatan ini mencerminkan kemampuan ekonomi rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidup, membiayai pendidikan, kesehatan, serta mengembangkan usaha tani secara berkelanjutan. Total pendapatan petani/tahun dapat dilihat pada tabel 25.

Tabel 25. Total Pendapatan Responden/Tahun di Desa Bontominasa, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba

No.	Uraian	Nilai (Rp/Tahun)
1.	Usahatani Karet	48.357.188
2.	Pekerjan sampingan KRT	16.054.455
3.	Pekerjaan Istri	18.517.647
4.	Pekerjaan Anak	16.991.045
Total		99.920.335

Sumber: Lampiran 14

Tabel 25. Memperlihatkan total pendapatan responden per tahun di Desa Bontominasa, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba. Pendapatan terbesar berasal dari usahatani karet sebesar Rp48.357.188 per tahun. Selain itu, responden juga memperoleh pendapatan dari pekerjaan sampingan kepala rumah tangga (KRT) sebesar Rp16.054.455, pekerjaan istri sebesar Rp18.517.647, dan pekerjaan anak sebesar Rp16.991.045. Jika dijumlahkan, total pendapatan keluarga petani karet mencapai Rp99.920.335 per tahun, yang menunjukkan bahwa kontribusi seluruh anggota keluarga turut mendukung kesejahteraan rumah tangga.

Adapun jenis pekerjaan sampingan kepala keluarga petani karet di Desa

Bontominasa, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba dapat dilihat pada tabel 26.

Tabel 26. Pekerjaan sampingan kepala keluarga petani karet di Desa Bontominasa, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba

No.	Pekerjaan Sampingan K.RT	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Wiraswasta	35	29,16
2.	Petani Padi	2	1,66
3.	Ojek	12	10
4.	Buruh Bangunan	7	5,83
5.	Tukang (las,kayu,sumur bor dan tukang service)	10	8,33
6.	Peternak	8	6,66
7.	Pedagang	8	6,66
8.	Supir	11	9,16
9.	Guru	2	1,66
10.	Berkebun sayur	1	0,83
11.	Penggiling padi	1	0,83
12.	Tidak ada pekerjaan sampingan	19	15,83
13.	Bengkel	4	3,33
Total		120	100

Sumber: Lampiran 2

Tabel 26. Menunjukkan bahwa sebagian besar kepala keluarga petani karet di Desa Bontominasa memiliki pekerjaan sampingan untuk menambah penghasilan. Pekerjaan sampingan terbanyak adalah wiraswasta (29,16%), diikuti oleh ojek (10%), supir (9,16%), dan tukang (8,33%). Jenis pekerjaan ini dipilih karena fleksibel dan tidak mengganggu pekerjaan utama sebagai petani karet. Sebagian kecil bekerja sebagai buruh bangunan, peternak, pedagang, dan lainnya. Sementara itu, 19 orang (15,83%) tidak memiliki pekerjaan sampingan. Ini menunjukkan bahwa banyak petani masih perlu mencari penghasilan tambahan untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga.

5.5 Pola Konsumsi Rumah tangga

Pola konsumsi rumah tangga petani merupakan gambaran tentang bagaimana rumah tangga petani membelanjakan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, baik konsumsi pangan maupun non-pangan. Pola ini mencerminkan prioritas, kemampuan ekonomi, serta tingkat kesejahteraan petani.

5.5.1 Pengeluaran Pangan

Pengeluaran pangan adalah jumlah biaya yang dikeluarkan oleh rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan makan dan minum, seperti beras, sayur, lauk-pauk, minyak, dan kebutuhan konsumsi lainnya. Pengeluaran ini mencerminkan prioritas dasar dalam kehidupan rumah tangga, dan biasanya menjadi komponen terbesar dalam struktur pengeluaran rumah tangga, terutama pada rumah tangga berpendapatan rendah. Konsumsi pangan responden dapat dilihat pada tabel 27.

Tabel 27. Rata-rata Konsumsi Pangan Responden di Desa Bontominasa, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumpa

No.	Jenis Pangan	Nilai (Rp)	Persentase (%)
1.	Beras	2.027.000	26,47
2.	Sayur dan Buah	3.415.000	44,59
3.	Daging, Ikan dan Telur	2.215.000	28,92
Total		7.657.000	100

Sumber: Lampiran 11

Berdasarkan Tabel 27, diketahui bahwa rata-rata konsumsi pangan responden di Desa Bontominasa didominasi oleh pengeluaran untuk sayur dan buah, yaitu sebesar Rp3.415.000 atau 44,59% dari total konsumsi pangan. Ini menunjukkan bahwa sayur dan buah menjadi komponen utama dalam pola makan masyarakat. Selanjutnya, konsumsi untuk daging, ikan, dan telur berada pada posisi kedua dengan nilai Rp2.215.000 atau 28,92%, yang mencerminkan pentingnya sumber protein hewani dalam keseharian. Sementara itu, pengeluaran untuk beras

mencapai Rp2.027.000 atau 26,47%, yang meskipun lebih rendah dibanding dua jenis lainnya, tetap menjadi bahan pokok utama masyarakat. Secara keseluruhan, total konsumsi pangan rata-rata per responden mencapai Rp7.657.000, mencerminkan alokasi pengeluaran yang cukup besar untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari.

5.5.2 Pengeluaran Non Pangan

Pengeluaran non-pangan adalah biaya yang dikeluarkan rumah tangga untuk kebutuhan selain makanan, seperti pendidikan, kesehatan, transportasi, listrik, dan kebutuhan sosial. Pengeluaran ini mencerminkan tingkat kesejahteraan; semakin besar proporsi pengeluaran non-pangan, umumnya menunjukkan bahwa rumah tangga memiliki kemampuan ekonomi yang lebih baik. Konsumsi Non-Pangan dapat dilihat pada tabel 28.

Tabel 28. Rata-rata Konsumsi Non-Pangan Responden di Desa Bontominasa, Kecamatan Bulukumba, Kabupaten Bulukumba

No.	Jenis Non-Pangan	Nilai (Rp)	Persentase (%)
1.	Transportasi	3.600.000	46,57
2.	Pendidikan	1.130.000	14,61
3.	Listrik	3.000.000	38,80
Total		7.730.000	100

Sumber: Lampiran 11

Berdasarkan Tabel 28, terlihat bahwa rata-rata konsumsi non-pangan responden di Desa Bontominasa paling besar digunakan untuk transportasi, yaitu sebesar Rp3.600.000 atau 46,57% dari total pengeluaran non-pangan. Ini menunjukkan bahwa kebutuhan mobilitas menjadi prioritas utama dalam pengeluaran rumah tangga. Pengeluaran terbesar kedua adalah untuk listrik, sebesar Rp3.000.000 atau 38,80%, mencerminkan tingginya ketergantungan rumah tangga pada energi listrik untuk kebutuhan sehari-hari. Sementara itu, pendidikan berada

di urutan terakhir dengan nilai Rp1.130.000 atau 14,61%, yang walaupun lebih kecil, tetap menjadi komponen penting dalam struktur pengeluaran non-pangan. Total rata-rata pengeluaran non-pangan mencapai Rp7.730.000, mencerminkan kebutuhan hidup rumah tangga yang cukup kompleks di luar kebutuhan makan.

5.5.3 Proporsi Konsumsi Pangan

Proporsi Konsumsi Pangan (PKP), yaitu perbandingan antara pengeluaran untuk pangan dan pengeluaran total untuk konsumsi (Konsumsi pangan + Konsumsi non pangan). Proporsi konsumsi pangan (PKP) petani karet dapat dilihat pada tabel 29.

Tabel 29. Proporsi Konsumsi Pangan Responden di Desa Bontominasa, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba.

No.	Uraian	Rata-rata
1.	Konsumsi Pangan (Rp)	7.657.000
2.	Konsumsi Non Pangan (Rp)	7.730.000
3.	Konsumsi Pangan + Konsumsi non pangan (Rp)	15.387.000
4.	Proporsi Konsumsi Pangan (%)	49
5.	Proporsi Konsumsi Non Pangan (%)	50

Sumber: Lampiran 13

Tabel 29 menunjukkan proporsi konsumsi pangan dan non pangan dari responden di Desa Bontominasa, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba. Berdasarkan data tersebut, rata-rata pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi pangan adalah sebesar Rp7.657.000, sedangkan konsumsi non pangan sedikit lebih tinggi yaitu Rp7.730.000. Total rata-rata pengeluaran konsumsi mencapai Rp15.387.000. Proporsi konsumsi pangan tercatat sebesar 49%, sementara konsumsi non pangan sebesar 50%. Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi non pangan sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan konsumsi pangan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Febriyani, dkk (2022) yang

menyatakan bahwa konsumsi rumahtangga petani di desa ketawang di dominasi oleh konsumsi non pangan dibandingkan dengan konsumsi pangan. Oleh karena itu hipotesis 3 yang menyatakan bahwa Pola konsumsi rumahtangga petani karet di Desa Bontominasa, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba konsumsi non pangan lebih tinggi dibanding konsumsi pangan sesuai/diterima.

5.6 Analisis Nilai Tukar Petani (NTP) dan Nilai Tukar Pendapatan Rumahtangga Petani (NTPRP)

Nilai Tukar Petani (NTP) adalah perbandingan antara harga yang diterima petani dari penjualan hasil pertanian dengan harga yang dibayar untuk biaya produksi, yang mencerminkan daya beli dan kesejahteraan petani. Jika NTP lebih dari 1, maka petani memperoleh keuntungan secara riil, sedangkan jika kurang dari 1, menunjukkan penurunan daya beli. Nilai Tukar Pendapatan Rumahtangga Petani Karet merupakan penerapan konsep ini secara spesifik pada petani karet, yang mengukur sejauh mana pendapatan dari penjualan getah karet mampu menutupi seluruh kebutuhan rumahtangga dan biaya produksi. Indikator ini penting untuk mengevaluasi kelayakan ekonomi serta kesejahteraan rumahtangga petani karet secara menyeluruh. NTP dan NTPRP dapat dilihat pada tabel 30.

Tabel 30. NTP dan NTPRP Responden di Desa Bontominasa, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba

No.	Uraian	Nilai
1.	Penerimaan Usahatani Karet (Rp/Thn)	48.357.188
2.	Penerimaan Total RT (Rp/Thn)	99.920.335
3.	Konsumsi (Rp/Thn)	15.387.000
4.	Biaya Produksi (Rp/Thn)	15.767.813
5.	NTP (1/4)	3,067
6.	NTPRP (2/3+4)	3,207

Sumber: Lampiran 15

Berdasarkan Tabel 30, rata-rata Nilai Tukar Petani (NTP) di Desa

Bontominasa, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba adalah 3,067 dan Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRP) sebesar 3,207. Kedua nilai ini berada di atas angka 1 dimana petani dapat dikatakan surplus berdasarkan indikator NTP dan NTPRP. Hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp1 yang dikeluarkan oleh petani karet menghasilkan Rp3,067 NTP. Berdasarkan hal tersebut, usahatani karet yang dijalankan petani karet sangat menguntungkan karena penerimaan usahatani yang dihasilkan jauh melebihi biaya yang dikeluarkan oleh petani. Berdasarkan tabel 30, nilai NTPRP petani karet menunjukkan nilai 3,207 yang menunjukkan bahwa rumah tangga petani lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumsi. Hal ini menandakan bahwa rumah tangga petani berada dalam kondisi sejahtera atau surplus.

NTP yang tinggi mencerminkan efisiensi usaha tani, sedangkan NTPRP yang lebih dari 1 menunjukkan bahwa rumah tangga petani mengalami surplus pendapatan setelah memenuhi kebutuhan konsumsi dan biaya produksi selama setahun. Hal ini sejalan dengan penelitian Andriani, dkk (2020) yang menyatakan bahwa NTP sebesar 1,470 menunjukkan petani dalam kategori surplus karena menunjukkan daya beli petani cukup baik. Oleh karena itu hipotesis 4 yang menyatakan bahwa hipotesis Nilai Tukar Petani (NTP) dan Nilai Tukar Petani Rumahtangga Petani (NTPRP) di Desa Bontominasa, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba mengalami surplus dapat dikatakan sesuai/diterima.

5.7 Tingkat Kesejahteraan Petani Karet

Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani karet dengan skala beras diukur berdasarkan kemampuan petani dalam memenuhi kebutuhan beras untuk konsumsi

keluarga dari hasil pendapatannya. Jika pendapatan petani cukup untuk membeli beras minimal 320 kg per kapita per tahun, maka dianggap sejahtera. Sebaliknya, jika kurang dari angka tersebut, rumah tangga petani dikategorikan belum sejahtera. Skala ini digunakan karena beras merupakan kebutuhan pokok utama dan indikator langsung daya beli pangan rumah tangga petani. Tingkat kesejahteraan Rumahtangga petani karet dapat dilihat pada tabel 31.

Tabel 31. Tingkat Kesejahteraan Rumahtangga Responden di Desa Bontominasa, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba.

No.	Uraian	Rata-rata
1.	Pendapatan RT (Rp/Thn)	99.920.335
2.	Harga Beras (Rp/Kg)	10.000
3.	Jumlah Tanggungan (Orang)	3
4.	Pendapatan/Kapita/Tahun Setara beras (Kg/Kapita)	3.331

Sumber: Lampiran 16

Berdasarkan Tabel 31, responden di Desa Bontominasa tergolong sejahtera. Rata-rata pendapatan rumah tangga mencapai Rp99.920.335 per tahun, dengan pendapatan per kapita setara 3.331 kg beras per tahun. Hal ini menunjukkan bahwa petani karet mampu untuk membeli beras sebanyak 3.331 kg/kapita/tahun. Nilai ini jauh di atas indikator kesejahteraan yaitu 960 kg/kapita/tahun yang dikategorikan “hidup layak”. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Zaini, dkk (2019) yang menyatakan bahwa sebanyak 65% rumah tangga petani karet tergolong hidup layak. Faktor utama yang mempengaruhi kesejahteraan adalah luas lahan dan harga jual karet yang fluktuasi. Oleh karena itu hipotesis 5 yang menyatakan bahwa Tingkat kesejahteraan rumahtangga petani karet di Desa Bontominasa, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba Sejahtera sesuai/diterima.